

Peningkatan Literasi Digital: Mendongkrak *Adversity Quotient* Mahasiswa untuk Mempermudah Penyelesaian Skripsi di Tengah Pandemi COVID-19

Enhancing Digital Literacy: Boosting Student Adversity Quotient to Facilitate Thesis Completion During the COVID-19 Pandemic

Muhammad Sahidun¹, Agyl Muhammad Dzikrullah^{1*}

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Indonesia

*agylmuhdzi@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the relationship between digital literacy and adversity quotient among final-year undergraduate students completing their theses during the COVID-19 pandemic. This quantitative research involved 140 undergraduate (S1) students selected through accidental sampling. Data were collected using digital literacy scales and adversity quotient scales. The results of the hypothesis testing indicate a highly significant positive correlation between digital literacy and adversity quotient. This suggests that a higher level of digital literacy is associated with a higher adversity quotient among students writing their theses during the pandemic, and vice versa. These findings indicate that proficient digital literacy contributes to students' ability to navigate obstacles and challenges while completing their final projects in difficult situations. Therefore, educational institutions are advised to integrate digital literacy enhancement not only as a technical skill but also as a means to support students' psychological resilience within an academic context.*

Keywords: *adversity quotient; digital literacy; thesis; undergraduate student*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara literasi digital dengan *adversity quotient* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 140 mahasiswa program sarjana (S1) yang terpilih melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala literasi digital dan skala *adversity quotient*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara literasi digital dengan *adversity quotient*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital maka akan semakin tinggi *adversity quotient* pada mahasiswa yang menyusun skripsi dalam situasi pandemi, begitupun sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan literasi digital yang mumpuni berkontribusi pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hambatan dan tantangan saat menyelesaikan tugas akhir di situasi sulit. Oleh karena itu, institusi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan penguatan literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pendukung ketahanan psikologis mahasiswa dalam konteks akademik.

Kata Kunci: *adversity quotient; literasi digital; mahasiswa; skripsi*

Pendahuluan

Untuk meraih kelulusan tepat waktu, mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang disusun berdasarkan penyelidikan, pengamatan, dan pengumpulan data melalui proses penelitian (Suhartono, 2017). Namun, realitasnya banyak mahasiswa mengalami hambatan sehingga tidak lulus tepat waktu, bahkan memilih berhenti kuliah. Data nasional menunjukkan bahwa dari total 8.483.213 mahasiswa, sebanyak 601.333 mahasiswa putus kuliah pada 2020. Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memberikan kontribusi terbesar dengan 478.826 orang (79,6%), disusul oleh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebanyak 101.758 orang (16,9%), Perguruan Tinggi Agama (PTA) sebanyak 18.284 orang (3,0%), dan Perguruan Tinggi Kementerian/Lembaga lain (PTK) sebanyak 3.395 orang (0,5%) (Jayani, 2021). Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian Fadilah *et al.* (2022) bahwa dari 280 mahasiswa, hanya 215 yang berhasil menyelesaikan skripsi karena berbagai kendala internal dan eksternal. Situasi pandemi COVID-19 dalam hal ini menjadi prediktor kuat bahwa kondisi lingkungan yang tidak menentu secara signifikan memperburuk hambatan psikologis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa jika di masa depan terjadi situasi non-pandemi namun memiliki tekanan lingkungan atau tuntutan akademik yang serupa, mahasiswa dengan regulasi diri yang lemah akan tetap rentan mengalami kegagalan studi. Dengan kata lain, lingkungan luar berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) yang memperparah kendala internal seperti penurunan motivasi dan prokrastinasi dalam penyelesaian tugas akhir.

Situasi semakin berat ketika pandemi COVID-19 melanda. Kebijakan pembelajaran daring menurut Gunawan *et al.* (2020) membuat mahasiswa menghadapi tantangan baru seperti bimbingan online yang tidak efektif, masalah jaringan, kebutuhan kuota internet, seminar daring, hingga tertundanya proses penelitian lapangan (Fachrul, 2020). Tidak sedikit mahasiswa mengaku kesulitan berkomunikasi dengan dosen dan mengalami hambatan serius dalam pengambilan data (Rani, 2020). Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa merasa kehilangan arah dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sebenarnya juga telah terlihat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Utami (2014) menunjukkan bahwa 86,36% mahasiswa menyusun skripsi lebih dari satu tahun. Secara umum, hambatan mahasiswa muncul dari faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor internal adalah faktor motivasi, kecerdasan, kesehatan, sikap dan kebiasaan belajar, psikologi. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, ketersediaan sumber belajar, lingkungan teman sebaya, dosen, dan faktor lainnya (Saputra *et al.*, 2024). Hambatan lain yang bersifat non-akademik seperti tidak memiliki sarana memadai, jaringan internet terbatas, hingga harus bekerja sambil kuliah juga memperpanjang proses penyelesaian skripsi (Aslinawati & Mintarti, 2017).

Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa membutuhkan kemampuan bertahan dan bangkit dari tekanan, yaitu *Adversity Quotient (AQ)*. *Adversity Quotient (AQ)* merupakan kesanggupan individu menghadapi kesulitan dengan bertahan dan berjuang optimal mengatasi kesulitan demi mencapai keunggulan diri (Mefa, 2020). Individu dengan AQ tinggi mampu memotivasi diri, berani mengambil risiko, disiplin, serta tidak mudah menyerah. Sebaliknya, AQ rendah ditandai dengan menghindari tantangan, menyalahkan orang lain, dan mudah putus asa (Amalia, 2013).

Fenomena tingginya tekanan pada mahasiswa terbukti semakin nyata. Kasus mahasiswa yang menyerah hingga mengakhiri hidupnya karena tekanan kuliah, termasuk skripsi, semakin sering diberitakan (Ginta & Hartik, 2022; Simabur, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa adalah kelompok rentan ketika menghadapi situasi sulit, sehingga AQ menjadi kemampuan penting agar mahasiswa tetap mampu bertahan dan menyelesaikan tuntutan akademiknya. Sedangkan AQ dalam beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang sedang, seperti pada penelitian Napis (2019) dari 100 responden pada kategori sedang. Kemudian hasil penelitian Septiarly *et al.* (2024) dari 214 responden juga pada kategori sedang, yang berarti AQ masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, penyusunan skripsi pada era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan mengolah informasi digital. Internet menyediakan jurnal ilmiah dan berbagai sumber yang dapat membantu mahasiswa menyelesaikan skripsi dengan lebih efisien (A'yuni, 2015). Literasi digital diartikan sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi digital, yang menjadi faktor penting dalam penyelesaian skripsi (Hague & Payton, 2010). Penelitian Radovan (2014) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap performa akademik dan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas secara lebih efektif. Bahkan penelitian A'yuni (2015) menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang mencari informasi *online*, semakin tinggi pula literasi digitalnya.

Hubungan antara literasi digital dan *adversity quotient* juga telah dikaji. Stolz (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor AQ yaitu kinerja, dan kinerja ini dapat berkembang seiring meningkatnya intensitas membaca digital. Perry (2018) menambahkan bahwa keterampilan membaca konten digital membuat evaluasi dan penyerapan informasi lebih efektif, sehingga mendukung performa akademik dan ketahanan menghadapi tantangan. Penelitian Liza (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan AQ, yang berarti semakin baik literasi digital seseorang, semakin tinggi pula kemampuannya menghadapi kesulitan.

Dengan berbagai fenomena tersebut—kesulitan menyelesaikan skripsi, tekanan akademik yang memicu mahasiswa *drop out*, tantangan pandemi, serta kebutuhan akan ketahanan diri—*adversity quotient* dan literasi digital menjadi dua aspek penting yang memengaruhi kemampuan mahasiswa menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan menguji secara empiris hubungan antara literasi digital dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang menyusun skripsi, khususnya pada situasi penuh tantangan seperti masa pandemi. Penelitian ini penting karena mendokumentasikan bagaimana literasi digital bertindak sebagai katalisator bagi ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi krisis akademik yang luar biasa. Meskipun situasi pandemi telah berlalu, pola perubahan dalam metode penelitian digital yang terbentuk pada masa tersebut tetap dipraktikkan hingga saat ini. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara literasi digital dan AQ selama krisis tidak hanya memberikan pelajaran berharga tentang mitigasi krisis di masa depan, tetapi juga menjadi dasar dalam memperkuat sistem pendukung akademik berbasis teknologi di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dan literasi digital pada mahasiswa tingkat akhir. Subjek penelitian berjumlah 140 orang, terdiri dari 55 laki-laki dan 85 perempuan dengan rentang usia 20-25 tahun. Kriteria inklusi subjek ditetapkan secara spesifik yaitu mahasiswa pada tahun 2021 yang sedang menyusun skripsi. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek merupakan kelompok mahasiswa yang menjalani masa perkuliahan secara daring sejak awal akibat pandemi COVID-19, sehingga memiliki dinamika beban akademik dan tantangan literasi digital yang relevan dengan variabel penelitian. Berdasarkan data demografi, mayoritas subjek tinggal bersama orang tua (82,6%), sementara sisanya tinggal sendiri di kost/kontrakan (12,85%) atau bersama keluarga lain (4,4%). Dari sisi intensitas pengerjaan tugas akhir, terdapat variasi waktu menyusun skripsi mulai dari sebulan sekali (15%) hingga setiap hari (35%). Karakteristik demografi ini akan dikaitkan lebih lanjut dalam bagian diskusi untuk melihat pengaruh latar belakang tempat tinggal dan manajemen waktu terhadap temuan penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala *adversity quotient* (20 item) yang dimodifikasi dari Mukromah (2018) berdasarkan aspek Stoltz (2007), serta skala literasi digital (22 item) yang dimodifikasi dari Rachmayani (2019). Kedua instrumen telah melalui uji validitas isi melalui *expert judgement*. Estimasi reliabilitas dihitung dengan teknik *Cronbach's Alpha*, menghasilkan nilai 0,800 untuk skala *adversity quotient* dan 0,909 untuk skala literasi digital. Untuk memperoleh gambaran distribusi variabel, peneliti melakukan kategorisasi skor subjek menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan data skor hipotetik.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner setelah responden memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* melalui program SPSS versi 22.0, dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas. Hipotesis penelitian (H_a) diterima jika nilai signifikansi $p < 0,05$ pada

tingkat kepercayaan 95%. Kekuatan hubungan antarvariabel ditentukan berdasarkan koefisien korelasi, di mana nilai 0,00–0,19 dikategorikan sangat lemah, 0,20–0,39 lemah, 0,40–0,59 sedang, 0,60–0,79 kuat, dan 0,80–1,00 sangat kuat (Hasan, 2004).

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi. Melalui uji korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,427 dan signifikan ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan diterima. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat kekuatan hubungan dalam kategori sedang (0,40–0,59), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan (*adversity quotient*) selama proses penyusunan skripsi. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Analisis Hipotesis

Variabel	<i>R</i>	<i>Sig.</i>	<i>P</i>
Literasi Digital dan <i>Adversity Quotient</i>	0,427	0,000	$\leq 0,05$

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dilakukan uji statistik deskriptif untuk mendukung hasil analisis hipotesis. Diketahui bahwa variabel *Adversity Quotient* (AQ) memiliki nilai rata-rata (*mean empirik*) sebesar 45,51 dengan standar deviasi sebesar 7,5. Nilai minimum adalah 15 dan nilai maksimal mencapai 60. Sementara itu, variabel literasi digital menunjukkan nilai rata-rata (*mean empirik*) sebesar 60,35 dengan standar deviasi sebesar 9,5. Adapun nilai minimal untuk variabel ini adalah 19 dan nilai maksimal adalah 76. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 yang akan menjadi landasan dalam kategorisasi variabel yang dihasilkan.

Tabel 2.

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min	Max
<i>Adversity Quotient</i>	45,51	7,5	15	60
Literasi Digital	60,35	9,5	19	76

Berdasarkan tabel tersebut AQ memiliki mean empirik sebesar 45,51 yang berarti berada pada kategori tinggi. Rentang kategori AQ dapat dilihat pada Tabel 3. Hal ini menunjukkan mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19 dalam penelitian ini memiliki AQ yang diatas rata-rata.

Tabel 3.*Kategori Variabel Adversity Quotient*

Rentang Nilai	Kategori
$X < 36,5$	Rendah
$36,5 \geq X < 45$	Sedang
$X \geq 45$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 analisis statistik deskriptif, diketahui literasi digital memiliki *mean empirik* sebesar 60,35 yang berarti berada pada kategori tinggi. Rentang kategori literasi digital dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4. Hal ini menunjukkan mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19 dalam penelitian ini memiliki literasi digital diatas rata-rata.

Tabel 4.*Kategori Variabel Literasi Digital*

Rentang Nilai	Kategori
$X < 38$	Rendah
$38 \geq X < 57$	Sedang
$X \geq 57$	Tinggi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dengan AQ (*adversity quotient*). Hal ini sesuai dengan penelitian Pujiati dan Retariandalas (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi dengan AQ. Keterkaitan tersebut dapat dipahami melalui kontribusi berbagai aspek literasi digital terhadap aspek AQ menurut Neila (2019). Kemampuan instrumental, yang mencakup penguasaan perangkat teknologi dan aplikasi akademik, memberi mahasiswa rasa kendali yang lebih besar terhadap proses penyusunan skripsi. Penguasaan teknologi membantu mereka mengatasi hambatan teknis secara mandiri, sehingga menciptakan persepsi kontrol yang lebih kuat atas situasi yang dihadapi (Brugliera, 2024). Kemampuan mengevaluasi informasi berperan dalam mengembangkan rasa tanggung jawab akademik. Mahasiswa yang mampu menilai kredibilitas serta relevansi informasi dapat membuat keputusan penelitian secara lebih kritis dan mandiri. Hal ini memperkuat sikap kepemilikan mereka terhadap proses penelitian, karena setiap langkah yang diambil didasarkan pada pertimbangan akademik yang matang (Ardyawin & Habiburrahman, 2024).

Selain itu, keterampilan dalam menemukan, mengorganisasikan, dan memanfaatkan informasi membantu mahasiswa memperluas sumber dukungan yang tersedia. Akses yang baik ke forum ilmiah, jurnal daring, komunitas akademik, atau panduan penelitian digital membuat mereka mampu membatasi dampak tekanan agar tidak merembet ke area lain dalam kehidupan

mereka (Martín-Arbós *et al.*, 2021; Ibrahim *et al.*, 2024). Kemampuan ini mendukung mereka untuk tetap fokus dan tidak terjebak pada rasa kewalahan yang berlebihan. Kemampuan menghasilkan informasi juga berkontribusi pada ketahanan dalam menghadapi proses penelitian yang panjang. Mahasiswa yang mampu menulis, mengolah data, atau menyusun laporan penelitian secara efektif dengan bantuan teknologi cenderung memiliki proses kerja yang lebih terstruktur. Kondisi ini membantu mereka mempertahankan stamina akademik dan menyelesaikan tugas secara konsisten meski menghadapi berbagai hambatan (Solahudin *et al.*, 2022).

Aspek sosial dalam literasi digital turut memperkuat seluruh aspek AQ. Interaksi, komunikasi, dan kolaborasi melalui *platform* digital memungkinkan mahasiswa membangun jejaring dukungan akademik, berkomunikasi dengan dosen, berdiskusi dengan rekan, atau memanfaatkan komunitas ilmiah sebagai ruang bertanya. Dukungan sosial berbasis digital ini membantu mereka merasa tidak berjuang sendirian dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengontrol situasi, mengambil keputusan, membatasi pengaruh stres, serta mempertahankan ketahanan dalam jangka panjang (Apriliani & Affandi, 2025). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk ketangguhan mahasiswa selama proses penyusunan skripsi di masa pandemi. Literasi digital bukan hanya kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan adaptif yang berpengaruh terhadap cara mahasiswa mengelola tekanan akademik, menangani hambatan, serta mempertahankan motivasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin baik mahasiswa mengelola lingkungan digitalnya, semakin kuat pula ketahanan psikologis dan akademik yang mereka miliki.

Hasil analisis hipotesis juga sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, dimana literasi digital yang tinggi membuat AQ juga tinggi. Tingginya hasil AQ dengan mean empirik 45,51 dapat dijelaskan melalui faktor eksternal menurut Scholtz (2007) yang ditunjukkan oleh demografi dalam penelitian ini. Mayoritas mahasiswa 82,6% yang tinggal bersama orangtua cenderung mendapatkan dukungan emosional dan stabilitas yang signifikan, yang berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan akademik yang intensif dari skripsi. Kondisi ini menumbuhkan rasa aman dan kontrol, yang merupakan aspek dari AQ. Selain itu, proporsi mahasiswa yang mengerjakan skripsi setiap hari 35% mengindikasikan tingkat komitmen dan daya tahan yang tinggi. Konsistensi dalam menghadapi tantangan penelitian, bimbingan, dan revisi secara terus-menerus adalah proses yang secara alamiah mengasah ketangguhan mental mereka. Dengan demikian, adanya dukungan keluarga yang kuat dipadukan dengan praktik kerja yang disiplin menciptakan mahasiswa yang mampu bangkit dan bertahan dalam kesulitan akademik, menghasilkan skor AQ yang tinggi.

Sementara itu, tingginya literasi digital dengan *mean empirik* 60,35 mencerminkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan akademik yang sangat bergantung pada teknologi. Keterampilan ini didorong oleh tuntutan skripsi itu sendiri, yang mengharuskan mereka untuk secara rutin mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi dari sumber digital. Frekuensi pengerjaan skripsi yang tinggi, terutama yang dilakukan setiap hari, sesuai dengan faktor menurut McDougall *et al.* (2018) bahwa intensitas membaca yang tinggi berarti mahasiswa terus-menerus terlibat dalam kegiatan digital seperti menggunakan database jurnal, perangkat lunak statistik, dan alat komunikasi online dapat meningkatkan kemampuan literasi digital. Terlepas dari tempat tinggal mereka, efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan skripsi sangat bergantung pada penguasaan teknologi ini. Oleh karena itu, kebutuhan praktis untuk menyelesaikan proyek akhir yang menantang secara konsisten telah meningkatkan kompetensi digital mahasiswa, menghasilkan tingkat literasi digital yang tinggi secara keseluruhan.

Meskipun data dalam penelitian ini diambil dengan latar belakang masa pandemi COVID-19, temuan mengenai hubungan positif antara literasi digital dan *Adversity Quotient (AQ)* tetap memiliki relevansi yang kuat di masa sekarang. Pasca-pandemi, era transformasi teknologi digital semakin menguat di berbagai macam sektor, termasuk di dunia akademik (Renu, 2021). Dunia pendidikan tinggi telah mengalami transformasi permanen menuju model pembelajaran hibrida (*hybrid learning*) dan digitalisasi administrasi akademik yang masif. Penggunaan *platform* bimbingan daring, akses basis data jurnal internasional, serta perangkat lunak manajemen referensi kini bukan lagi sekadar alternatif darurat, melainkan standar baku dalam penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan instrumental dan keterampilan mengevaluasi informasi digital tetap menjadi faktor penentu utama bagi mahasiswa untuk mempertahankan kontrol (*control*) dan daya tahan (*endurance*) di tengah tuntutan akademik yang semakin kompleks.

Lebih lanjut, urgensi literasi digital saat ini bergeser dari sekadar alat kelangsungan hidup (*survival tool*) menjadi instrumen efisiensi dan daya saing. Di era kecerdasan buatan (AI) dan kelimpahan informasi saat ini, mahasiswa dihadapkan pada tantangan baru berupa *information overload* yang dapat memicu stres akademik (Alghamdi, & Alghamdi, 2022). Mahasiswa dengan literasi digital yang mumpuni akan lebih mampu memfilter informasi yang relevan, sehingga mencegah dampak tekanan penelitian meluap ke area kehidupan pribadi (*reach*). Dengan demikian, penguasaan lingkungan digital tetap menjadi prediktor penting bagi ketangguhan mahasiswa, bukan lagi untuk menghadapi isolasi fisik akibat pandemi, melainkan untuk menavigasi ekosistem akademik modern yang serba cepat dan berbasis data.

Selain relevansinya dalam ekosistem akademik modern, temuan penelitian ini memiliki nilai prediktif dan preventif jika institusi pendidikan kembali dihadapkan pada situasi krisis atau

disrupsi serupa di masa mendatang. Ketidakpastian global—baik yang disebabkan oleh krisis kesehatan, bencana alam, maupun ketegangan geopolitik yang memaksa peralihan ke sistem jarak jauh—menuntut kesiapan mental dan teknis yang terintegrasi. Penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital berfungsi sebagai bantalan psikologis (*psychological buffer*) yang memungkinkan mahasiswa tetap berfungsi secara optimal meskipun akses fisik terhadap fasilitas kampus atau dukungan tatap muka terputus.

Dalam skenario masalah serupa, peran literasi digital bukan hanya tentang kelancaran teknis, melainkan tentang menjaga stabilitas emosional dan kognitif. Kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan alat digital baru secara cepat saat krisis terjadi akan menentukan seberapa besar mereka merasa mampu mengendalikan situasi (*control*) dan seberapa dalam dampak negatif krisis tersebut memengaruhi produktivitas mereka (*ownership* dan *reach*). Dengan demikian, investasi pada peningkatan literasi digital saat ini merupakan langkah strategis untuk membangun resiliensi institusional, memastikan bahwa proses akademik dan kesehatan mental mahasiswa tetap terjaga meski dalam kondisi darurat yang membatasi mobilitas fisik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain korelasional yang digunakan hanya mampu menjelaskan hubungan antara literasi digital dan *adversity quotient*, sehingga tidak dapat menarik kesimpulan sebab-akibat. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan metode *self-report*, yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden. Selain itu, data diambil pada masa pandemi COVID-19, sehingga kondisi tekanan akademik dan psikologis responden sangat dipengaruhi oleh situasi krisis, yang membatasi generalisasi hasil ke konteks perkuliahan normal. Karakteristik subjek yang relatif homogen, khususnya mayoritas mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, juga memungkinkan adanya pengaruh dukungan keluarga yang tidak dianalisis secara khusus. Penelitian ini belum mengontrol variabel lain yang berpotensi memengaruhi *adversity quotient*, seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, dan stres akademik, serta belum mengkaji secara spesifik bentuk literasi digital akademik yang lebih kompleks, seperti pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam penyusunan skripsi.

Simpulan

Hasil uji empiris dari 140 responden, melalui analisis korelasi menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya ada hubungan literasi digital dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang menyusun skripsi dalam situasi pandemi.

Implikasi

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kemampuan literasi digital merupakan kunci utama dalam membangun *Adversity Quotient (AQ)* yang tangguh. Dengan menguasai keterampilan mencari, menyaring, dan mengelola informasi digital secara efektif, mahasiswa tidak lagi memandang hambatan teknis sebagai penghalang, melainkan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Literasi digital yang baik menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi diri, yang secara langsung meningkatkan daya juang mahasiswa untuk tetap konsisten dalam proses bimbingan dan penyusunan skripsi meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Bagi orang tua, penelitian ini berimplikasi pada bentuk dukungan yang perlu diberikan kepada mahasiswa. Orang tua perlu memahami bahwa membangun AQ anak tidak hanya dilakukan melalui motivasi verbal, tetapi juga dengan mendukung terciptanya lingkungan digital yang kondusif. Dengan memberikan pengawasan yang positif serta memfasilitasi kebutuhan akses informasi, orang tua turut membantu anak meningkatkan literasi digitalnya. Sinergi antara fasilitas yang memadai dan dukungan emosional dari keluarga akan menciptakan sistem pendukung yang memperkuat kegigihan mahasiswa dalam menghadapi setiap tahap penyusunan skripsi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk kajian yang lebih komprehensif. Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji keterkaitan antara literasi digital dan AQ dalam konteks fleksibilitas akademik di era *hybrid* yang kini telah menjadi permanen. Karena tantangan yang dihadapi mahasiswa saat ini serupa dengan masa pandemi—seperti ketergantungan pada platform daring dan kebutuhan manajemen waktu yang mandiri—peneliti mendatang dapat mengeksplorasi variabel kelelahan digital (*digital fatigue*) atau kemandirian belajar sebagai mediator.

Daftar Pustaka

- Alghamdi, N. S., & Alghamdi, S. M. (2022). The Role of Digital Technology in Curbing COVID-19. *International journal of environmental research and public health*, 19(14), 8287. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148287>
- Amalia, N. R., (2013). Hubungan antara adversity quotient dengan kematangan karir pada peserta didik di Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v2i1.4591>
- Apriliani, E. N. K., & Affandi, G. R. (2025). *The relationship between adversity quotient and social support on academic stress among working students at Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. UMSIDA Preprints Server. <https://doi.org/10.21070/ups.9268>
- Ardyawin, I., & Habiburrahman. (2024). The role of information literacy in enhancing students' critical thinking skills. *Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi (JLPI)*, 4(3), 129–139. <https://doi.org/10.52423/jlpi.v4i3.15129>
- Aslinawati, E. N., & Minarti, S. U. (2017). Keterlambatan penyelesaian skripsi mahasiswa angkatan 2012 (studi kasus di jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1). <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v10i12017p026>

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi digital remaja di kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya*, 3(4). <http://journal.unair.ac.id/literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html>
- Brugliera, P. (2024). The effectiveness of digital learning platforms in enhancing student engagement and academic performance. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 1, 26–36. <https://doi.org/10.70088/xq3gy756>
- Fachrul. (2020, 9 April). *Skripsi di musim pandemi*. Detikcom. <https://news.detik.com/kolom/d-4970968/skripsi-di-musim-pandemi>
- Fadilah, A. A., Hartantri, S. D., & Noviyanti, W. (2022). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3912>
- Ginta, Y. V. S., & Hartik, A. (2022, 8 November). *Mahasiswi di Bali ditemukan tewas gantung diri, sempat diskusi tugas kampus*. Kompas.com. <https://denpasar.kompas.com/read/2022/11/08/191931178/mahasiswi-di-bali-ditemukan-tewas-gantung-diri-sempat-diskusi-tugas-kampus>
- Gunawan, G., Suranti, N., & Fathoroni. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/download/95/48/339>
- Hague, C & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Bristol: Futurelab.
- Hasan, I. (2004). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, R., Sabbah, S., Al-Jarrah, M., Senior, J., Almomani, J., Darwish, A., & Albannay, F. (2024). *The mediating effect of digital literacy and self-regulation on the relationship between emotional intelligence and academic stress among university students: A cross-sectional study*. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4045707/v1>
- Jayani, D. H. (2021, 4 November). *PTS sumbang 79,5% mahasiswa putus kuliah pada 2020*. Katadata Insight Center. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/8970bad4ea3ccb0/pts-sumbang-795-mahasiswa-putus-kuliah-pada-2020>
- Liza, L. (2019). Analysis of digital literacy and adversity quotient on the application of problem based learning model assisted by performance appraisal. *Journal of Primary Education*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i2.34453>
- Martín-Arbós, S., Castarlenas, E., & Dueñas, J.-M. (2021). Help-seeking in an academic context: A systematic review. *Sustainability*, 13(8), 4460. <https://doi.org/10.3390/su13084460>
- McDougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2018). *The uses of (digital) literacy learning*. Media and Technology.
- Mefa, O. A. (2020). *Pengembangan konsep Adversity Quotient Paul G. Stoltz dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].
- Mukromah, N. (2018). *Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa psikologi UIN Malang*. [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Napis, N. (2019). Analisis adversity quotient mahasiswa dalam pemecahan masalah fisika pada materi listrik dinamis. Dalam *Simposium Nasional Ilmiah: Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat* (hlm. 561–569). <https://doi.org/10.30998/simponi.v1i1.304>
- Perry, B. (2018). Persistence in the face of adversity: What drives – digital literacy skill to continue on in LINC classes in Calgary. *Journal University of Calgary*.
- Pujiati, A. & Retariandalas, R. (2019). Literasi sains dan kecerdasan adversity siswa sekolah menengah di Cilodong, Kota Depok. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI, Vol. 2, 28-34. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.6>
- Rachmayani, D. (2014). Literasi digital sebagai mediator hubungan antara ciri kepribadian extraversion, neuroticism dan openness to experience dengan psychological well-being pada remaja pengguna teknologi (tesis, Universitas Gadjah Mada).

- Radovan, V. (2014). *Digital literacy as a prerequisite for achieving good academic performance*. Croatia : Ecil
- Rani, U. F. (2020, 6 Mei). *Keluh kesah mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di tengah pandemi virus corona*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/pr01361663/keluh-kesah-mahasiswa-dalmengerjakan-skirpsi-di-tengah-pandemi-virus-corona>
- Renu N. (2021). Technological advancement in the era of COVID-19. *SAGE open medicine*, 9, 20503121211000912. <https://doi.org/10.1177/20503121211000912>
- Saputra, M., Ratumbusang, M. F. N. G., Rahmattullah, M., & Hasanah, M. (2024). Analisis faktor-faktor keterlambatan mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM dalam menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2) <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p183-189>
- Septiarly, Y. L., Retnoningias, D. W. ., & Dewi, N. N. A. I. (2024). Gambaran Adversity Quotient. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15(1), 30–37. <https://doi.org/10.29080/jpp.v15i1.1213>
- Simabur, C. A. (2023, 12 Mei). *Wanti-wanti Polsek Marga seusai mahasiswa gantung diri di pohon*. DetikBali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6717624/wanti-wanti-polsek-marga-seusai-mahasiswa-gantung-diri-di-pohon>
- Solahudin, M., Sujiarto, H., Mudrikah, A., & Kosasih, U. (2022). The effect of digital literature ability on academic resilience through student self-efficiency. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i2.250>
- Stoltz, G. P. (2007). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya, Alih Bahasa). PT Grasindo. (Karya asli diterbitkan 1997)
- Suhartono, T. (2017). Adversity quotient mahasiswa program skripsi. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.33477/mp.v5i2.235>
- Utami, B. I., Hardjono, S., & Karyanta, A. N. (2014). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(5). <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/69/63>